

## Determinan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat

Yarlina Yacoub<sup>1\*</sup>, Neneng Apriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to determine factors of poverty in the province of West Kalimantan. This research used secondary data. The analysis uses pooled data on 14 districts or city in West Kalimantan in the year 2010-2016. The result of this study show that the variable unemployment has a negative influence and no significant to poverty at districts or city in West Kalimantan. Whereas population growth and Gross Regional Domestic Product (GRDP) have negative and significant effect to poverty at districts or city in West Kalimantan. The other hand, unemployment, population growth and Gross Regional Domestic Product (GDP) have a significant influence simultaneously to poverty at districts or city in West Kalimantan.

**Keywords:** *unemployment, population growth, economic growth, poverty*

### 1. PENDAHULUAN

Secara umum kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana masyarakat berada pada suatu kondisi yang serba terbatas, baik dalam aksesibilitas pada faktor produksi, peluang atau kesempatan berusaha, pendidikan, fasilitas hidup lainnya, sehingga dalam setiap aktivitas maupun usaha menjadi sangat terbatas. Beberapa ahli mengidentifikasi penyebab kemiskinan, antara lain Sharp (dalam Sukmaraga, 2011), Malthus (dalam Sukirno, 2006), Nurkse (dalam Kuncoro, 2006), Kemiskinan muncul karena perbedaan kualitas sumber daya manusia, akibat perbedaan akses modal, adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal, rendahnya tabungan. Penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

Seringkali masalah kemiskinan timbul bersama dengan masalah pengangguran. Sukirno (2000) mengatakan bahwa “pengangguran adalah seseorang yang tidak bekerja tetapi secara aktif mencari pekerjaan dan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur”. Pengangguran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Kenaikan pengangguran berdampak memberatkan pada ketimpangan pendapatan, sehingga akan berdampak pada kurangnya tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah kemiskinan (Cysne & Turchick, 2012 dalam Ramdani, 2015).

Di sisi lain, pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor timbulnya kemiskinan. Laju pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu (BPS, 2017). Teori Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan populasi justru akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan selanjutnya justru akan memperkecil pendapatan perkapita (Arsyad, 2015). Sedangkan, Budiharjo (2003, 159) mengatakan bahwa, jumlah penduduk yang terlalu tinggi dan tidak diimbangi dengan lapangan atau kesempatan kerja yang memadai akan memicu naiknya tingkat kemiskinan.

---

\*Email : yarlina@gmail.com

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk melihat apakah pembangunan perekonomian di suatu wilayah sudah dapat dikatakan berhasil. Menurut Sukirno (2000), kenaikan PDRB seharusnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi yang terjadi pada beberapa Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat justru PDRB yang tinggi membuat tingkat kemiskinan menjadi meningkat atau bertambah, sebaliknya PDRB yang rendah justru mampu menurunkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang masih mengalami permasalahan kemiskinan. Walaupun tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2016 (7,88%) lebih rendah dari kemiskinan nasional (10,70%), tetapi masih ada beberapa kabupaten yang tingkat kemiskinannya diatas kemiskinan nasional, yaitu Kabupaten Landak (12,32%), Kabupaten Ketapang (10,99%) dan Kabupaten Melawi (12,63%).

**Tabel 1. Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran dan PDRB Kabupaten/Kota Di Kalimantan Barat, 2016**

Kabupaten/Kota	Tk Kemiskinan (%)	Pertumbuhan Pdd (%)	Tk Pengangguran (%)	PDRB (juta Rupiah)
Kab. Sambas	8,54	0,94	4,24	11.815.056,87
Kab. Bengkayang	7,46	1,96	2,40	4.889.159,80
Kab. Landak	12,32	1,55	2,03	6.067.561,36
Kab. Mempawah	5,75	1,39	6,72	4.425.719,62
Kab. Sanggau	4,51	1,61	3,27	11.638.604,87
Kab. Ketapang	10,99	2,07	3,97	14.607.934,98
Kab. Sintang	10,07	1,59	1,93	8.234.721,30
Kab. Kapuas Hulu	9,82	1,95	2,21	5.580.747,19
Kab. Sekadau	6,14	1,19	0,64	3.636.659,72
Kab. Melawi	12,63	1,76	2,11	2.942.746,29
Kab. Kayong Utara	10,19	1,87	5,00	2.185.464,94
Kab. Kuburaya	5,04	1,66	5,91	15.418.075,30
Kota Pontianak	5,55	1,74	9,36	21.806.188,99
Kota Singkawang	5,33	2,06	8,08	5.931.184,48

Sumber: Badan Pusat Statistik-Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka

Tabel 1 menunjukkan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat sangat bervariasi. Kabupaten-kabupaten yang mempunyai tingkat kemiskinan tinggi atau rendah jika dihubungkan dengan data lainnya yang berhubungan dengan kemiskinan yaitu pertumbuhan penduduk, pengangguran dan PDRB tidak selalu selaras. Kabupaten yang tingkat kemiskinan tinggi tidak selalu pertumbuhan penduduknya tinggi, pengangguran tinggi dan PDRB rendah, demikian sebaliknya yaitu kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan rendah tidak selalu pertumbuhan penduduknya rendah, pengangguran rendah dan PDRB tinggi. Kondisi umum Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat berbeda beda jika dilihat dari angka tingkat kemiskinan, tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran dan capaian nilai PDRB.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya". Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Ritonga (2003, 1) dan Haughton (2012, 1) kemiskinan adalah kurangnya kesejahteraan. Friedman (1979) mengemukakan bahwa kemiskinan

adalah ketidaksamaan kesempatan untuk memformulasikan basis kekuatan sosial yang meliputi asset tanah, perumahan, peralatan, kesehatan, sumber keuangan, pendapatan dan kredit yang memadai, organisasi politik yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kepengtingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang atau jasa, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dan informasi yang berguna.

Mankiw (2006) pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja. Lewis menyatakan tujuan dari teori mengenai proses pembangunan yang khusus diperuntukan bagi negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja. Lewis menganggap di banyak negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal, dan keluasan tanah yang belum digunakan sangat terbatas (Sukirno, 2006). Teori Ranis dan Fei dikembangkan oleh dua ahli ekonomi, yaitu Gustav Ranis dan John Fei. Analisis teori Ranis dan Fei dimaksudkan sebagai teori pembangunan untuk negara yang menghadapi masalah pengangguran yang serius, dan kekayaan alam yang tersedia dan dapat dikembangkan sangat terbatas (Sukirno, 2006).

Subri (2003,15) mengatakan bahwa “pertumbuhan penduduk adalah keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk”. Sedangkan Todaro (2011, 340) menyatakan “tingkat pertumbuhan penduduk merupakan laju pertumbuhan penduduk yang dihitung berdasarkan pertumbuhan alamiah dan disesuaikan dengan pertumbuhan akibat imigrasi dan emigrasi”. Pertambahan penduduk justru akan menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan baru yang berarti juga dapat menambah luas pasar dan barang-barang yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk bertambah dengan sendirinya luas pasar juga akan bertambah. Menurut Malthus pada mulanya ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif tinggi yang berarti penduduk relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain, pertambahan penduduk akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat begitu juga sebaliknya (Sukirno, 2006).

### *2.1. Pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan terhadap Y*

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan (Sukirno, 2004). Lewis menganggap di banyak negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal, dan keluasan tanah yang belum digunakan sangat terbatas (Sukirno, 2006).

Kebutuhan manusia banyak dan beragam, karena itu mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang bisa dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Apabila mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Kondisi ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah penduduk miskin yang ada. Hal ini menunjukkan berpengaruhnya tingkat pengangguran terhadap kemiskinan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Puspita (2015), Ramdani (2015), dan Afda (2016) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

**H<sub>1</sub>:** X<sub>1</sub> (Pengangguran) berpengaruh positif terhadap Y (Kemiskinan).

### 2.2. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan

Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan. Pernyataan ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Malthus dan David Richardo. Dimana Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan per kapita akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas subsisten (Arsyad, 2015). Sedangkan, David Ricardo yang mengatakan bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami keterhambatan (*statonary state*) sehingga akan berdampak juga pada penurunan tingkat kesejahteraan mereka. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Puspita (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

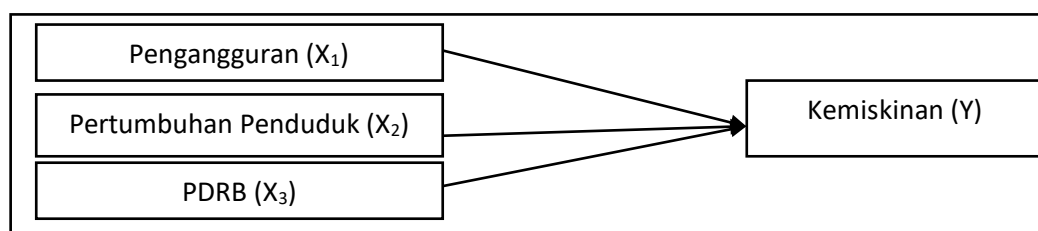
**H<sub>1</sub>:** X<sub>2</sub> (Pertumbuhan Penduduk) berpengaruh positif terhadap Y (Kemiskinan).

### 2.3. PDRB terhadap Kemiskinan

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang tentunya hal ini akan berdampak pada tingkat kemiskinan yang semakin besar. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Puspita (2015) menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

**H<sub>1</sub>:** X<sub>2</sub> (PDRB) berpengaruh positif terhadap Y (Kemiskinan).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Pengangguran ( X<sub>1</sub> ), Pertumbuhan Penduduk ( X<sub>2</sub> ), PDRB ( X<sub>3</sub> ). Sedangkan variabel dependennya adalah Kemiskinan (Y). Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka penulis tuangkan dalam kerangka pemikiran seperti terlihat pada gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1. Model Penelitian**

### 3. METODA PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian eksplanatori (*Explanatory research*) yaitu penelitian penjelasan yang menunjukkan sebab akibat antara variabel-variabel penelitian, Gujarati (2001;637). Tempat penelitian ini adalah di 14 di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat dengan jangka waktu 7 tahun yaitu 2010-2016, dengan data sekunder yang diperoleh dari publikasi buku Kalimantan Barat dalam Angka 2010-2016 (BPS) Kalimantan Barat dan publikasi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DISNAKERTRANS) Kalimantan Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (*pooled data*).

#### 3.1. Metode Analisis

Analisis data menggunakan regresi linear berganda :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Kemiskinan
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Pengangguran Kabupaten/Kota
- $X_2$  = Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota
- $X_3$  = PDRB Kabupaten/Kota
- i = *Cross Section* (Kabupaten Kota Kalimantan Barat)
- t = *Time Series* (Tahun 2010-2016)
- $e_{it}$  = *error*

#### 3.2. Model Regresi

Untuk menganalisis data panel, ada tiga model regresi yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut : *Model Common Effect/Pooled OLS*, *Model Fixed Effect* dan *Model Random effect*. Untuk pemilihan model data panel yang paling tepat maka diperlukan serangkaian pengujian secara ekonometrika dalam eviews 8 antara lain : *Redundant Fixed Effects Tests* atau Uji Chow dan Uji *Hausman*.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis model data panel dan uji signifikansi model untuk memilih model yang terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *random Effect Model*. Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

#### 4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 14 Kabupaten/Kota selama periode 2010 – 2016 (7 tahun) ditunjukkan oleh Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Estimasi Random Effect Model**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>
C	10,09553	0,826042
Pengangguran (X <sub>1</sub> )	-0,041929	0,043168
Pertumbuhan Penduduk (X <sub>2</sub> )	-0,233897	0,072229
PDRB (X <sub>3</sub> )	-0,000000135	0,0000000198

Dari hasil estimasi di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel yang di interpretasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 10,09553 - 0,041929X_{1it} - 0,233897X_{2it} - 0,000000135X_{3it} \dots\dots\dots (2)$$

Koefisien regresi memperlihatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta 10,09553 dapat diartikan bahwa, jika variabel pengangguran (X<sub>1</sub>), pertumbuhan penduduk (X<sub>2</sub>) dan PDRB (X<sub>3</sub>) sama dengan nol kemiskinan (Y) adalah sebesar 10,09553.
- b. Nilai koefisien regresi pengangguran (X<sub>1</sub>) adalah -0,041929 yang merupakan besaran kontribusi pengangguran (X<sub>1</sub>) yang mempengaruhi kemiskinan (Y). Tanda negatif pada nilai koefisien ini berarti menandakan terjadinya perubahan yang tidak searah (berlawanan) dengan peningkatan kemiskinan (Y). Jika pengangguran (X<sub>1</sub>) naik sebesar satu satuan maka kemiskinan (Y) akan turun sebesar 0,041929 dengan asumsi bahwa variabel bebas lain dari model regresi adalah tetap.
- c. Nilai koefisien pertumbuhan penduduk (X<sub>2</sub>) adalah -0,233897 yang merupakan besaran pertumbuhan penduduk (X<sub>2</sub>) yang mempengaruhi kemiskinan (Y), artinya setiap kenaikan pertumbuhan penduduk (X<sub>2</sub>) sebesar satu satuan maka kemiskinan (Y) akan turun sebesar 0,233897 dengan asumsi bahwa variabel bebas lain dari model regresi adalah tetap.
- d. Nilai koefisien PDRB (X<sub>3</sub>) adalah -0,000000135 yang merupakan besaran PDRB (X<sub>3</sub>) yang mempengaruhi kemiskinan (Y), artinya setiap kenaikan PDRB (X<sub>3</sub>) sebesar satu satuan maka kemiskinan (Y) akan turun sebesar 0,000000135 dengan asumsi bahwa variabel bebas lain dari model regresi adalah tetap.

4.2. Pengujian Uji Statistik

4.2.1. Pengujian Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan didapat dari besarnya probabilitas (tingkat kepercayaan/ taraf nyata) dan F tabel. Adapun cara untuk mengetahui F<sub>tabel</sub> yaitu sebagai berikut:

$$F_{tabel}(\alpha; df(n-1, nt-n-k))$$

dimana:

- α : Tingkat signifikansi yang dipakai (*alfa*)
- n : jumlah Kabupaten/Kota (*Cross Section*)
- nt : jumlah *cross section* x jumlah *time series*
- k : jumlah variabel independent (bebas)

jadi didapat F<sub>tabel</sub> (0,05;(14-1; 14.7 – 14 – 3)

F<sub>tabel</sub> (0.05;(13; 81)

F<sub>tabel</sub> (1,84)

Adapun hasil dari uji anova atau uji F pada Tabel 3 menunjukkan nilai F hitung sebesar 20,61941. Nilai ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $20,61941 > 1,84$ ) dengan signifikan 0,000000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu pengangguran, pertumbuhan penduduk dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan.

**Tabel 3. Hasil Uji F**

F-Statistic	Prob (F-statistic)
20,61941	0,000000

#### 4.2.2. Pengujian Uji t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya atau pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tak bebas. Berikut ini merupakan hasil dari uji t yang ditunjukkan oleh Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji t**

Variable	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	12,22158	0,0000	
Pengangguran ( $X_1$ )	-0,971279	0,3339	Tidak Signifikan
Pertumbuhan Penduduk ( $X_2$ )	-3,238263	0,0017	Signifikan
PDRB ( $X_3$ )	-6,805558	0,0000	Signifikan

Hasil analisis pada Tabel 4 dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Pengangguran ( $X_1$ ).

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hasil uji t menunjukkan pengangguran memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,971279 dan nilai probabilitas sebesar 0,3339. Karena  $t_{hitung}$  bersifat negatif dan lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yakni  $-0,971279 < 1,98969$  dan nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,3339 > 0,05$ ), dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

##### b. Pertumbuhan Penduduk ( $X_2$ )

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hasil uji t menunjukkan pertumbuhan penduduk memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,238263 dan nilai probabilitas sebesar 0,0017. Karena  $t_{hitung}$  bersifat negatif dan lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni  $-3,238263 > 1,98969$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,0017 < 0,05$ ), dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin besar pertumbuhan penduduk maka kemiskinan akan menurun, begitupula sebaliknya.

##### c. PDRB ( $X_3$ )

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hasil uji t menunjukkan PDRB memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -6,805558 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena  $t_{hitung}$  bersifat negatif dan lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni  $-6,805558 > 1,98969$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,0000 < 0,05$ ), dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Dapat disimpulkan bahwa PDRB

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin besar PDRB maka kemiskinan akan menurun, begitupula sebaliknya.

#### 4.2.3. Koefisien Determinasi (Adj R<sup>2</sup>)

*Coefficient Of Determination* (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur proporsi penurunan variabilitas Y sebagai akibat penggunaan variabel-variabel bebas di dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Dengan menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Jika dalam uji empiris didapatkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* negatif, maka nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap bernilai nol. Tabel 4.5 menunjukkan nilai koefisien determinasi, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Adjusted R-squared</i>	0,377640
---------------------------	----------

Dari tabel di atas nilai koefisien determinasi atau *adjusted R square* adalah sebesar 0,377640 yang berarti 37,7640% variabel kemiskinan (Y) dapat diprediksi oleh variabel pengangguran (X<sub>1</sub>), pertumbuhan penduduk (X<sub>2</sub>) dan PDRB (X<sub>3</sub>). Sedangkan sisanya sebesar 62,2360% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain atau faktor-faktor lain di luar model seperti indeks gini, ketenagakerjaan, pendidikan, infrastruktur, pengeluaran pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan sebagainya.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) ditolak, yang dinyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Nilai t hitung bertanda negatif pada hasil penelitian ini memiliki arti bahwa akan terjadi perubahan yang tidak searah dengan peningkatan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengangguran atau semakin besar jumlah pengangguran maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Orang yang menganggur tetapi tidak miskin, dan ini terjadi di daerah perkotaan, dimana walaupun menganggur mereka tidak miskin, karena ditanggung oleh anggota keluarga lain yang bekerja dengan penghasilan yang besar. Untuk daerah pedesaan terutama sektor pertanian, walaupun tidak menganggur tetapi karena produktivitas rendah (karena ketrampilan dan pendidikan rendah) maka miskin.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azwar dan Achmat (2016) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran belum memberikan efek kepada kemiskinan karena jumlah pengangguran tersebut masih tergolong kecil. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015), Ramdani (2015), dan Afda (2016) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

#### 4.3.2. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) diterima, yang berarti bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk



berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Nilai  $t$  hitung bertanda negatif pada hasil penelitian ini memiliki arti bahwa akan terjadi perubahan yang tidak searah dengan peningkatan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka kemiskinan akan menurun.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Berbeda dengan pernyataan teori yang dikemukakan oleh Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan per kapita akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas subsisten (Arsyad, 2015).

#### 4.3.3. Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima yang berarti bahwa PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Nilai korelasi yang negatif menandakan bahwa semakin besar PDRB akan menurunkan kemiskinan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015) yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. PDRB yang semakin besar akan memiliki pengaruh bagi peningkatan pendapatan masyarakat sehingga hal ini akan mendorong masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidupnya dan memenuhi kebutuhannya yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan yang terjadi.

## 5. SIMPULAN

Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Hasil uji  $F$  menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengangguran, pertumbuhan penduduk dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas pada uji  $f$  menunjukkan hasil yang lebih kecil dari  $\alpha$  atau dengan kata lain ini signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afda, Z. N. (2016). Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Tengah. *Jurnal Publikasi*. Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Azwar & Achmat, S. (2016). Analisis Determinan Kemiskinan Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*, 2(1) 1-25. Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kalimantan Barat Dalam Angka Kalimantan Barat 2010-2016*. Pontianak: BPS.

- Budiharjo, A. (2003). Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, dan Inflasi terhadap Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan pada Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Tengah, *Tesis Pascasarjana UNDIP*, tidak diterbitkan.
- Djamaluddin, S. (2014). *Analysis of Poverty Determinant in West Java Province. Working Paper in Economics and Business*, 4(3). Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Enofe, A. O, Oriafih, C. L & Omagbon, P. (2016). *Poverty and Unemployment and Corruption in Nigerian Public Sector. International Journal of Economics and Business Management*, 2(2). Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Friedman, J. (1992). *Empowerment: Politics of Alternation Development*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Gujarati, D.N. dan D.C. Porter. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Hakeem, A. O, Emecheta, C & Ngwudiobu I. M. (2016). *Population and Economic Growth in Nigeria: is there an Empirical Evidence of Casualty? International Journal Advances in Social Science and Humanities*, 4(2). Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Hassan, O. M. (2015). *The Impact of The Growth Rate of The Gross Domestic Product (GDP) on Poverty Reduction In Nigeria. International Journal of Business Administration*, 6(5). Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Haughton, J & Shahidur, R. K. (2012). *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan (Handbook on Poverty & Inequality)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, G. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Economics and Policy*, 8(1) 100-107. Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Ramdani, M. (2015). Determinan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1982-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1). Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Ritonga, A. (2003). *Kependudukan dan Lingkungan*. Edisi 2. Medan: Lembaga Penerbit.
- Sadovin, N. S, Tatiana N. K, Tatiana, G. B & Evgeny I, T. (2016). *Modeling of The Gross Regional Product on The Basic of Production Function. International Journal of Environmental & Science Education*, 11 (17). Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Sandalcilar, A. R & Altiner, A. (2012). *Foreign Direct Investment and Gross Domestic Product: An Application on ECO Region (1995-2011). International Journal of Business and Social Science*, 3(22). Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Sekhampu, T. J. (2013). *Determinants of Poverty in a South African Township. J Soc Sci*, 34(2) 145-153. Retrieved on June 27<sup>th</sup> 2018.
- Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.